

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan dipaparkan penjelasan-penjelasan serta teori-teori pendukung yang penulis gunakan dalam proses analisis penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori-teori *shuuujoshi* (partikel akhir), *kandoushi* (interjeksi), dan *ninshou daimeishi* (pronomina persona) yang dikemukakan oleh Sudjianto (2007 dan 2010), Chino (2008), Matsumiya (1935), dan Kawashia (1999). Dalam penelitian juga diperlukan penjelasan mengenai sosiolinguistik karena penelitian ini berusaha memahami fenomena berbahasa di masyarakat sosial. Untuk pedoman teori sosiolinguistik penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010).

2.1 Sosiolinguistik

Kata sosiolinguistik berasal dari gabungan kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010 : 2). Linguistik adalah ilmu yang menyelidiki bahasa secara ilmiah (Kridalaksana, 1982 : 99). Selanjutnya, Trudgill (dalam Suhardi, 2009 : 6) menyebutkan bahwa:

sociolinguistics is that branch of linguistics which studies just those properties of language and languages which require referance to social, including contextual, factors in their explanation.

‘Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mengaji hanya bagian bahasa yang penjelasannya memerlukan acuan faktor-faktor sosial, termasuk faktor-faktor kontekstual’.

Sosiolinguistik menurut Chaer dan Agustina (2010 : 7) adalah bagaimana menggunakan bahasa di dalam aspek atau segi sosial tertentu. Sedangkan menurut Machida (dalam Putri dan Santoso, 2016 : 11) menyatakan bahwa:

しゃかいげんごがく しゃかいてきぞくせい ことば かんけい ばめん かんけい
 社会言語学は社会的属性と言葉の関係、場面と言葉の関係、
 げんごせっしょく しょう げんしょう たい いしき
 言語接触によって生じるいろいろな現象、言葉に対する意識など
 おも けんきゅうかだい
 を主な研究課題とする。

‘Shakaigengogaku wa shakaitekizokusei to kotoba no kankei, bamen to kotoba no kankei, gengosesshoku ni yotte shoujiru iroiro na genshou, kotoba ni taisuru ishiki nado wo omona kenkyuukadai to suru’

‘Sociolinguistik adalah ilmu yang meneliti sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan macam-macam fenomena yang timbul oleh penggunaan bahasa tersebut, hubungan bahasa dengan situasinya, dan hubungan bahasa dengan masyarakat penuturnya.’

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik ilmu yang mengkaji tentang fenomena bahasa yang terjadi di masyarakat dengan faktor-faktor sosial dan situasi di mana peristiwa tutur terjadi. Kemudian dari sociolinguistik tersebut terciptalah variasi bahasa atau ragam bahasa.

2.2 Ragam Bahasa

Ragam bahasa atau variasi bahasa merupakan bentuk bahasa yang bervariasi tergantung konteks pemakaian. Menurut Kridalaksana (142 : 1982) ragam bahasa merupakan penggunaan bahasa yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, lawan bicara, orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan. Halliday (dalam Suhardi, 2009 : 16) membedakan bahasa menurut pemakainya dan pemakaiannya. Ragam bahasa menurut pemakainya disebut *register*, sedangkan ragam bahasa menurut pemakaiannya disebut dialek. Selanjutnya Halliday membedakan *register* menjadi bidang (*field*), *tenor* (tenor), cara (*mode*). Bidang mengacu kepada latar sosial dan maksud komunikasi, teron mengacu kepada hubungan antara peserta komunikasi, dan cara mengacu kepada sarana komunikasi. Dialek dibedakan menjadi dua, dialek regional yang bersifat

geografis dan dialek sosial atau sosiolek yang bersifat sosial. Dialek regional lebih berkaitan dengan asal daerah seorang penutur bahasa, sedangkan dialek sosial lebih berkaitan dengan asal atau latarbelakang sosial penuturnya.

Bahasa Jepang juga merupakan bahasa yang mengenal keragaman bahasa. Salah satunya antara lain keragaman bahasa berdasarkan gender, jelas sekali adanya pembagian kosakata berdasarkan gender di dalam beberapa subbagian sistem nominal bahasa Jepang (Hellinger dan Bussmann, 2003 : 204). Keragaman bahasa itu disebut *danseigo* (ragam bahasa pria) dan *joseigo* (ragam bahasa wanita).

2.3 *Danseigo* (Ragam Bahasa Pria) dan *Joseigo* (Ragam Bahasa Wanita)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa Jepang memiliki keragaman bahasa menurut diferensiasi gender penuturnya yaitu 男性語 (*danseigo*) atau ragam bahasa pria dan 女性語 (*joseigo*) atau ragam bahasa wanita. Kedua ragam bahasa ini lebih sering digunakan di kalangan remaja Jepang dan sangat jarang sekali dijumpai penggunaannya dalam situasi-situasi resmi. Namun, sangat mudah sekali dijumpai dalam percakapan sehari-hari. Kedua ragam bahasa ini juga sering sekali dijumpai pada siaran-siaran radio atau televisi seperti dalam acara drama, film, atau acara lainnya. Sedangkan dalam media cetak ragam bahasa ini sering dijumpai pada majalah-majalah, novel-novel, cerita pendek, buku komik, dan pada kegiatan surat-menyurat (Sudjianto dan Dahidi, 2007 : 203). *Danseigo* ragam bahasa yang kebanyakan digunakan oleh pria cenderung lebih keras dan lebih menunjukan sisi maskulinitas jika dibandingkan dengan *joseigo*. *Joseigo* merupakan ragam bahasa yang biasanya digunakan oleh kaum wanita yang cenderung menonjolkan sisi kehalisan dan femininitas dalam setiap penggunaannya.

Kedua ragam bahasa tersebut dapat dilihat perbedaannya antara lain melalui aspek-aspek kebahasaan antara lain seperti *shuujoshi* (partikel akhir), *kandoushi* (interjeksi), *ninshou daimeishi* (pronomina persona). Berikut akan dipaparkan

contoh-contoh dan penjelasan mengenai *danseigo* dan *joseigo* dalam aspek-aspek kebahasaan tersebut.

2.3.1 *Danseigo* dan *Joseigo* Dalam *Shuujoshi* (Partikel Akhir)

Menurut Chino (2008 : 120) *shuujoshi* biasanya dipakai dalam bahasa percakapan, kata-kata bantu ini, diucapkan mengikuti nada suara yang dipakai, untuk menyampaikan nuansa emosi, dan sering tanpa menyampaikan isi kalimat secara terus terang. *Shuujoshi* ialah partikel-partikel yang dipakai pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan pertanyaan, rasa heran, keragu-raguan, harapan, atau rasa haru pembicara seperti partikel-partikel *ka*, *na*, *ne*, dan seandainya (Bunkachoo dalam Sudjianto, 2007 : 69). *Shuujoshi danseigo* dan *joseigo* dalam bahasa Jepang dapat dijumpai dalam *shuujoshi* tertentu yaitu, *~yo*, *~na*, *~sa*, *~ze*, *~zo*, *~kana* yang penggunaannya lebih cenderung digunakan oleh kaum pria. Sedangkan *~no*, *~wa*, *~kashira*, dan *~koto* merupakan *shuujoshi* yang cenderung digunakan oleh kaum wanita. *Shuujoshi* yang digunakan oleh pria di antaranya adalah sebagai berikut,

a. *Shuujoshi ~Yo* (～よ)

Partikel *~yo* dapat dipakai untuk menyatakan ketegasan, pemberitahuan, atau peringatan kepada lawan bicara (Sudjianto, 2007 : 79). Partikel *~yo* sendiri sebenarnya dapat digunakan baik oleh pria maupun wanita tergantung situasi dan kondisinya, yang mengindikasikan partikel *~yo* tersebut *danseigo* adalah adanya penambahan kata menjadi *dayo*. Menurut Kawashima (1999 : 252) partikel *~yo* digunakan untuk mengekspresikan suatu keadaan emosional.

2. Contoh percakapan

彼女の花嫁姿、本当にきれいだったよ。

Kanojo no hanayome-sugata, hontou ni kirei datta yo.

‘Dia terlihat sangat cantik dengan penampilan gaun pengantinnya.’

(Kawashima, 1999 : 251)

b. *Shuujoshi ~Na* (～な)

Partikel *~na* biasanya digunakan sebagai pengutaraan emosi, penekanan kesual terhadap pilihan, saran, dan opini yang biasanya ditemukan pada

ragam bahasa pria (Kawashima, 1999 : 105). Menurut Chino (2008 : 127) partikel *~na* dapat digunakan untuk menunjukkan rasa, memperhalus pengaruh suatu penegasan, dan meminta agar orang lain setuju.

3. Contoh percakapan

僕は、そのうわさは本当だと思うな。

Boku wa, sono uwasa ha hontou da to omou na.

‘Saya rasa rumor tersebut benar adanya’

(Kawashima, 1999 : 105)

c. *Shuujoshi ~Sa* (さ)

Partikel *~sa* juga dapat dipakai setelah bagian-bagian kalimat untuk menekankan bagian bagian kalimat itu sebagai cara untuk menarik perhatian lawan bicara. Fungsi partikel *~sa* seperti ini juga dimiliki oleh partikel *~ne* dan *~na* (Sudjianto, 2007 : 77). Partikel *~sa* dapat digunakan pada kalimat yang mengandung kata ganti tanya, menekankan pertanyaan dengan sikap yang cukup kasar (Kawashima, 1999 : 177). Menurut Chino (2008 : 128) partikel *~sa* juga dapat digunakan untuk memperhalus suatu penegasan. Kebanyakannya digunakan oleh pria.

4. Contoh percakapan

あんな無能な社員を入れるから、会社が伸びないのさ。

Anna munou na shain wo ireru kara, kaisha ga nobinai no sa.

‘Karena menggaji orang yang tidak cakap seperti itu, perusahaan Menjadi tidak berkembang.’

(Chino, 2008 : 129)

d. *Shuujoshi ~Ze* (ぜ)

Partikel *~ze* hanya digunakan dalam percakapan kasual antara rekan kerja atau dengan seseorang yang status sosialnya di bawah pembicara (Kawashima, 1999 : 257). Dipakai untuk membuat suatu pernyataan kepada seseorang atau memamerkan kemauan (Chino, 2008 : 134).

5. Contoh percakapan

その仕事、君に頼んだぜ。

Sono shigoto, kimi ni tanonda ze.

‘Pekerjaan itu kuserahkan padamu sekarang!’

(Chino, 2008 : 134)

e. *Shuujoshi ~Zo* (ぞ)

Partikel ~zo menunjukkan suatu perintah atau ancaman, dan dapat digunakan untuk menambah kekuatan kata untuk memberanikan diri sendiri atau mendesak diri sendiri (Chino, 2008 : 135). Berada di akhir kalimat atau klausa, yang dengan tegas menyatakan pendapat atau penilaian seseorang (Kawashima, 1999 : 258).

6. Contoh percakapan

今度こそ成功するぞ。
Kondo koso seikou suru zo.
 ‘Saya pasti akan berhasil kali ini.’

(Chino, 2008 : 135)

f. *Shuujoshi ~Kana* (かな)

Partikel ~kana digunakan untuk menunjukkan ketidakpastian, menunjukan pertanyaan kepada seseorang, menunjukan harapan atau permohonan yang tidak langsung (Chino, 2008 : 125).

7. Contoh percakapan

★ 今日は何曜日だったかな。
Kyou wa nan-youbi datta kana.
 ‘Hmm, hari apa sih hari ini?’

(Chino, 2008 : 125)

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui beberapa jenis *danseigo* yang diwakili oleh kelas kata *shuujoshi*, *shuujoshi* tersebut antara lain *yo*, *na*, *sa*, *ze*, *zo*, dan *kana*. Berikut adalah tabel *shuujoshi danseigo* beserta penggunaannya berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan.

Tabel 1 Bentuk-Bentuk dan Penjelasan *Shuujoshi* Dalam *Danseigo*

No	<i>Shuujoshi Danseigo</i>	Penjelasan Penggunaan
1.	<i>Shuujoshi Yo</i>	Digunakan untuk menyatakan kalimat penegasan.
		Digunakan untuk menyatakan kalimat pemberitahuan atau peringatan.

		Digunakan untuk mengekspresikan suatu keadaan emosional.
2.	<i>Shuujoshi Na</i>	Digunakan pengutaraan sebuah emosi dalam suatu kalimat.
		Digunakan sebagai penekanan kesual terhadap sebuah kalimat pilihan, saran, dan opini.
		Digunakan untuk memperhalus sebuah kalimat penegasan.
		Digunakan agar orang lain setuju atas pernyataan penutur.
3.	<i>Shuujoshi Sa</i>	Digunakan sebagai menarik perhatian lawan bicara.
		Digunakan sebagai kata ganti kalimat tanya.
		Digunakan sebagai untuk memperhalus kalimat penegasan.
4.	<i>Shuujoshi Ze</i>	Digunakan sebagai bentuk kalimat pernyataan.
		Digunakan sebagai kalimat memamerkan keinginan.
5.	<i>Shuujoshi Zo</i>	Digunakan sebagai bentuk kalimat perintah atau ancaman.
		Digunakan untuk memberanikan diri atau mendesak diri sendiri.
6.	<i>Shuujoshi Kana</i>	Digunakan sebagai bentuk kalimat ketidakpastian.
		Digunakan sebagai bentuk kalimat pertanyaan kepada seseorang.
		Digunakan untuk menunjukkan kalimat harapan dan permohonan.

Berikut adalah beberapa *joseigo* dalam kelas kata *shuujoshi* beserta dengan penjelasan penggunaan serta tujuan *shuujoshi* tersebut. *Shuujoshi* tersebut antara

lain *no*, *wa*, *kashira*, dan *koto*. Berikut adalah penjelasan penggunaan *shuujoshi* tersebut.

a. *Shuujoshi ~No* (の)

Partikel *~no* dapat digunakan untuk menunjukkan sebuah pertanyaan, menyampaikan berita dengan suara yang lembut, dan menunjukkan perintah yang halus (Chino, 2008 : 61). Selanjutnya partikel *~no* juga dapat digunakan untuk menekankan suatu tindakan atau keadaan yang terjadi (Kawashima, 1999 : 155).

8. Contoh percakapan

友達が漫画の本を貸してくれたの。

Tomodachi ga manga no hon wo kashite-kureta no.

‘Teman saya meminjamkan buku komik kepada saya.’

(Kawashima, 1999 :155)

b. *Shuujoshi ~Wa* (わ)

Partikel *~wa* berada pada akhir kalimat yang berfungsi untuk memperhalus pernyataan (Kawashima, 1999 : 240). Partikel *~wa* juga dapat digunakan untuk menunjukkan rasa kagum dan memperlembut suara dalam suatu pernyataan (Chino, 2008 : 124).

9. Contoh percakapan

ほかの店で買った方がいいと思うわ。

Hoka no mise de katta hou ga ii to omou wa.

‘Saya kira akan lebih baik membelinya di toko lain.’

(Chino, 2008 : 124)

c. *Shuujoshi ~Kashira* (かしら)

Partikel *~kashira* digunakan untuk menghaluskan pertanyaan atau rasa ragu yang ditunjukkan kepada diri sendiri atau orang lain. Serta dapat menunjukkan keinginan dan melembutkan pernyataan dalam sebuah permohonan (Kawashima, 1999 : 67-68).

10. Contoh percakapan

今すぐ来てくれないかしら。

Ima sugu kite kurenai kashira.

‘Bisakah kamu datang sekarang juga.’

(Kawashima, 1999 : 67)

d. *Shuujoshi ~Koto* (こと)

Partikel *~koto* berfungsi untuk memperhalus sebuah pengekspresian opini yang diutarakan (Kawashima, 1999 : 77-78). Sedangkan menurut Chino (2008 : 129) *~koto* digunakan untuk menunjukkan perasaan, dan menunjukkan saran atau undangan.

11. Contoh percakapan

おや、珍しい鳥がいること。

*Oya, mezurashii tori ga iru **koto**.*

‘Oh lihat di sana ada seekor burung yang langka.’

(Kawashima, 1999 : 78)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui beberapa jenis *joseigo* dalam kelas kata *shuujoshi*, *shuujoshi* tersebut antara lain *no*, *wa*, *kashira*, dan *kota*. Berikut adalah *shuujoshi danseigo* berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas.

Tabel 2 Bentuk-Bentuk dan Penjelasan *Shuujoshi* Dalam *Joseigo*

No	<i>Shuujoshi Joseigo</i>	Penjelasan Penggunaan
1.	<i>Shuujoshi No</i>	Digunakan untuk menunjukkan sebuah kalimat pernyataan.
		Digunakan untuk memperlembut atau memperhalus sebuah kalimat.
		Digunakan untuk menekankan suatu tindakan atau keadaan yang sedang terjadi.
2.	<i>Shuujoshi Wa</i>	Digunakan untuk memperhalus atau meperlembut sebuah kalimat pernyataan.
		Digunakan untuk menunjukkan rasa kagum.
3.	<i>Shuujoshi Kashira</i>	Digunakan untuk memperhalus sebuah kalimat pertanyaan.
		Digunakan sebagai bentuk pengekspresian rasa ragu terhadap diri sendiri atau orang lain.

		Digunakan untuk menunjukkan keinginan.
		Digunakan untuk melembutkan pernyataan dalam sebuah kalimat permohonan

4.	<i>Shuujoshi Koto</i>	Digunakan untuk memperhalus sebuah kalimat opini.
		Digunakan untuk mengekspresikan perasaan
		Digunakan untuk menunjukkan saran atau undangan.

2.3.2 *Danseigo dan Joseigo Dalam Kandoushi (Interjeksi)*

Interjeksi atau yang lebih sering dikenal dengan kata seru merupakan bentuk yang tidak dapat diberi afiks dan yang tidak mempunyai dukungan sintaksis dengan bentuk lain, dan yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan; misalnya *ah* dalam bahasa Indonesia (Kridalaksana, 1982 : 66). Interjeksi atau kata seru dalam bahasa Jepang disebut juga *kandoushi*. *Kandoushi* atau kata seru yang biasanya berupa suara yang digunakan untuk mengutarakan perasaan seperti kegembiraan, kemarahan, keterkejutan, dan ketakutan. Selain itu juga dapat digunakan sebagai ujaran untuk menarik perhatian orang lain atau untuk menyatakan jawaban atas tanggapan atau tuturan yang diutarakan orang lain (Matsumiya, 1935 : 156).

Terada Takanao dalam Sudjianto (2010 : 110) mengutarakan bahwa *kandoushi* dibagi menjadi empat golongan yakni *kandou*, *yobikake*, *outou*, dan *aisatsugo*. Berikut merupakan penjelasan dari jenis-jenis *kandoushi* tersebut, antara lain:

1. *Kandou* (感動)

kandou merupakan *kandoushi* yang mengungkapkan emosi, misalnya; rasa senang, marah, rasa sedih, rasa kaget, rasa takut, raasa

khawatir, rasa kecewa, dan sebagainya. Kata-kata yang termasuk kedalam *kandoushi* golongan ini antara lain *maa, ou, e, ee, yaa, yare-yare, nani, ara, are, aa*, dan sebagainya.

2. *Yobikake* (呼びかけ)

Yobikake merupakan *kandoushi* yang menyatakan panggilan, ajakan, imbauan, dapat diucapkan juga sebagai peringatan terhadap orang lain. Kata-kata yang termasuk kedalam *kandoushi* golongan ini antara lain *oi, saa, yaa, sora*, dan sebagainya.

3. *Outou* (応答)

Outou merupakan *kandoushi* yang menyatakan jawaban dan juga reaksi terhadap pendapat atau tuturan orang lain. Kata-kata yang termasuk kedalam *kandoushi* golongan ini antara lain *ou, ee, iya, iie, hai, un, sou*, dan sebagainya.

4. *Aisatsu* (あいさつ)

Aisatsu merupakan kalimat minor berupa klausa ataupun bukan, bentuknya tetap, yang biasa digunakan dalam pertemuan antara pembicara, memulai percakapan, mohon diri, perpisahan, dan sebagainya. Yang termasuk kedalam golongan *aisatsu* antara lain *konnichi wa, ohayou, sayounara, oyasuminasai, arigatou, konban wa*, dan sebagainya.

Berikut adalah beberapa *danseigo* yang terdapat dalam kelas kata *kansoushi*. Beberapa *kandoushi* tersebut antara lain *oi, ou, iya*, dan *un*. Berikut akan dipaparkan beberapa *kandoushi* tersebut beserta dengan penjelasan penggunaannya.

a. *Kandoushi Oi* (おい)

Mengungkapkan suatu panggilan terhadap orang lain yang sederajat atau lebih rendah baik usia maupun kedudukannya dari pembicara. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan *hei, hai, halo*, dan *wahai* (Sudjianto, 2010 : 114).

12. Contoh percakapan

おい、そこで何してるんだ？

Oi, soko de nani shiteirun da?

‘Hei, apa yang sedang kamu lakukan di sana?’

(Sudjianto, 2010 : 114)

b. *Kandoushi Ou* (おう)

Sering diucapkan oleh laki-laki, mengungkapkan suatu pengertian atau persetujuan. Bentuk kata yang lebih hormat dari *ou* adalah *hai*, yang berarti ‘ya’ dalam bahasa Indonesia (Sudjianto 2010 : 116).

13. Contoh percakapan

華園光：父っ行ってきます！！

Hanazono Hikari: *Chichi ittekimasu!!*

Hanazono Hikari: ‘Ayah saya akan berangkat!!’

華園次郎：おう！！今日も頑張ってこい！！

Hanazono Jirou: *Ou!! kyou mo ganbatte koi!!*

Hanazono Jinrou: ‘Ya!! selamat berjuang juga untuk hari ini!!’

(*Special A, volume 01 : 04*)

c. *Kandoushi Iya* (いや)

Mengungkapkan ketidaksetujuan atau penolakan, bentuk kata yang lebih hormat dari *iya* adalah *iie*, yang jika diartikan berarti bukan, tidak, dan salah (Sudjianto, 2010 : 116).

14. Contoh percakapan

A: これ君の？

B: いや、僕のじゃない。

A: *Kore kimi no?*

B: *Iya, boku no janai.*

A: ‘Ini punya kamu?’

B: ‘Tidak, bukan punya saya.’

(Sudjianto, 2010 : 116)

d. *Kandoushi Un* (うん)

Mengungkapkan suatu persetujuan, pengakuan, atau pemahaman. Jika diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti ya, baik, oh ya. interjeksi *un* sering digunakan oleh pria (Sudjianto, 2010 : 117).

15. Contoh percakapan

- A: 明日も来てくれよ！
 B: うん、くるさ。
 A: *Ashita mo kite kure yo!*
 B: *Un, kuru sa.*
 A: ‘Besokpun kamu harus datang ya!’
 B: ‘Baik, saya akan datang.’

(Sudjianto, 2010 : 117)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui beberapa bentuk *dansigo* dalam kelas kata *kandoushi*, *kandoushi* tersebut antara lain *oi*, *ou*, *iya*, dan *un*. Berikut adalah tabel *kandoushi* beserta penggunaannya berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas.

Tabel 3 Bentuk-Bentuk dan Penjelasan *Kandoushi* Dalam *Danseigo*

No	<i>Kandoushi Danseigo</i>	Penjelasan Penggunaan
1.	<i>Kandoushi Oi</i>	Digunakan untuk mengungkapkan panggilan terhadap orang lain yang sederajat atau atau lebih rendah baik usia maupun kedudukan.
2.	<i>Kandoushi Ou</i>	Digunakan untuk bentuk pengungkapan suatu persetujuan atau pemahaman.
3.	<i>Kandoushi Iya</i>	Digunakan untuk pengungkapan bentuk ketidaksetujuan atau penolakan.
4.	<i>Kandoushi Un</i>	Digunakan untuk pengungkapan bentuk persetujuan, pengakuan, dan pemahaman.

a. *Kandoushi Ara* (あら)

Mengungkapkan rasa terkejut, menyatakan rasa aneh, tidak percaya, atau tidak menerti. Jika diartikan kedalam bahasa Indonesia bisa berarti ah, lho, wah, oh (Sudjianto, 2010 : 113).

16. Contoh percakapan

- あら、どうしたの？
Ara, doushita no?
 ‘Ah, kamu kenapa?’

(Sudjianto, 2010 : 113)

b. *Kandoushi Maa* (まあ)

Mengungkapkan rasa heran, rasa terkejut, dan dapat juga mengungkapkan rasa kagum. Dalam bahasa Indonesia juga bisa berarti oh, aduh, astaga, amboi, wah (Sudjianto, 2010 : 111).

17. Contoh percakapan

まあ、素晴らしい。
Maa, subarashii.
 ‘Wah, menakjubkan.’

(Sudjianto, 2010 : 111)

c. *Kandoushi Are* (あれ)

Mengungkapkan rasa terkejut, atau menyatakan rasa aneh. Dalam bahasa Indonesia bisa berarti lho, aduh, wah (Sudjianto, 2010 : 113)

18. Contoh percakapan

あれ、難しいね。
Are, muzukashii ne.
 ‘Aduh, sulit ya.’

(Sudjianto, 2010 : 113)

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, didapati beberapa bentuk *joseigo* yang terdapat dalam kelas kata *kandoushi*, *kandoushi* tersebut antara lain *ara*, *maa*, dan *are*. Berikut adalah tabel *kandoushi* beserta penjelasan penggunaannya berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas.

Tabel 4 Bentuk-Bentuk dan Penjelasan *Kandoushi* Dalam *Joseigo*

No	<i>Kandoushi Joseigo</i>	Penjelasan Penggunaan
1	<i>Kandoushi Ara</i>	Digunakan untuk mengungkapkan rasa terkejut.
		Digunakan untuk mengungkapkan rasa aneh.
		Digunakan untuk mengungkapkan rasa ketidakpercayaan.
		Digunakan untuk mengungkapkan rasa ketidakpahaman.
2.	<i>Kandoushi Maa</i>	Digunakan untuk mengungkapkan rasa heran.
		Digunakan untuk mengungkapkan rasa terkejut.

		Digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum.
3.	<i>Kandoushi Are</i>	Digunakan untuk mengungkapkan rasa terkejut.
		Digunakan untuk mengungkapkan rasa aneh.

2.3.3 *Danseigo* dan *Joseigo* Dalam *Ninshou Daimeishi* (Pronomina Persona)

Daimeishi atau dalam bahasa Indonesia dapat disebut pronomina, merupakan nomina yang digunakan untuk menunjukkan orang, benda, tempat, dan arah. *Daimeishi* digunakan untuk menggantikan nama-nama yang ditunjukkan tersebut (Sudjianto, 2010 : 42). Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang khas karena memiliki beberapa macam jenis terutama dalam penggunaan pronomina persona atau kata ganti orang yang dalam bahasa Jepang disebut juga *ninshou daimeishi*.

1. Kata ganti orang pertama (*jishou*)

Jishou merupakan pronomina persona yang digunakan sebagai kata ganti orang pertama yang merujuk pada diri sendiri. Dalam bahasa Indonesia berarti pronomina persona pertama atau kata ganti orang kesatu (Sudjianto, 2010 : 43). Salah satu kata ganti orang pertama dalam bahasa Jepang adalah *watashi*. *Watashi* merupakan kata yang paling umum digunakan untuk penyebutan diri sendiri di dalam bahasa Jepang. *Watashi* sendiri merupakan kata yang sifatnya netral dapat digunakan baik oleh pria mau wanita. Bentuk yang lebih halus dari *watashi* adalah *watakushi*, sama halnya dengan *watashi* kata *watakushi* juga dapat digunakan baik oleh pria maupun wanita.

19. Contoh percakapan

私はモーツァルトが大好きです。

Watashi wa Mootsaruto ga daisuki desu.

‘Saya sangat menyukai Mozart.’

(Chino, 2008 : 11)

20. Contoh percakapan

わたくしは昨年九月こちらへまいりました。

Watakushi wa sakunen kugatsu kochira he mairimashita.

‘Saya september tahun lalu datang ke sini.’

(Matsumiya, 1935 : 16)

Selanjutnya *jishou* yang sering atau biasanya digunakan oleh pria adalah *boku*, *ore*, dan *ware*. Kata *boku* sering digunakan oleh kaum pria yang dipergunakan dalam situasi akrab, terhadap orang yang sederajat atau lebih rendah daripada pembicara (Sudjianto, 2010 : 43). Kata *ore* bukan merupakan kata yang sopan meskipun begitu kata *ore* tidak bisa dikatakan kasar juga. *Ore* sangat jarang sekali digunakan dalam situasi resmi, dan lebih sering digunakan dalam situasi tidak resmi kata *ore* juga biasanya digunakan kepada teman yang akrab atau lawan bicara yang status sosialnya lebih rendah dari pembicara dan biasa digunakan oleh kaum pria. Kata *ware* lebih sering digunakan dalam bentuk jamak yaitu *wareware* atau *warera* dan mengandung makna lebih kuat daripada *watashi*, *boku*, ataupun *ore* (Sudjianto, 2010 : 44).

21. Contoh percakapan

僕はおとといフランス映画を見た。

Boku wa ototoi Furansu eiga wo mita.

‘Kemarin lusa saya lihat film perancis.’

(Kawashima, 1999 : 173)

22. Contoh percakapan

おれはこの家の主人だ。

Ore wa kono ie no shujin da.

‘Saya adalah tuan rumah di rumah ini.’

(Sudjianto, 2010 : 44)

23. Contoh percakapan

出発の日が決まりましたら、われらにもおしえてください。

Shuppatsu no hi ga kimarimashitara, warera ni mo oshiete kudasai.

‘Kalau hari keberangkatannya sudah ditentukan, tolong beritahu kami juga.’

(Sudjianto, 2010 : 44)

Jishou yang termasuk kedalam ragam bahasa wanita adalah *atashi*. *Watashi* dan *watakushi* dalam bahasa wanita sering diucapkan *atashi* (Sudjianto, 2010 : 43). *Atashi* terkesan lembut, manja, dan ramah. Biasa digunakan untuk menunjukkan keakraban (Putri dan Santoso, 2016 : 124).

24. Contoh percakapan

あたし行きたいなんです。

Atashi *ikitai nan desu.*

‘Saya ingin pergi’

(Sudjianto, 2010 : 43)

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut merupakan tabel pembagian penggunaan *ninshou daimeishi jishou* atau kata ganti orang pertama berdasarkan gender penuturnya. Berdasarkan paparan di atas penggunaan kata ganti orang pertama dibagi menjadi tiga penggunaan, *jishou* dapat digunakan oleh pria dan wanita, *jishou* yang baik digunakan oleh pria, dan *jishou* yang baik digunakan oleh wanita.

Tabel 5 Pembagian Penggunaan *Ninshou Daimeishi Jishou*

No	<i>Nonshou Daimeishi Jishou</i>	Digunakan (Pria/Wanita)
1.	<i>Watashi</i>	P/W
2.	<i>Watakushi</i>	P/W
3.	<i>Boku</i>	P
4.	<i>Ore</i>	P
5.	<i>Warera</i>	P
6.	<i>Atashi</i>	W

2. Kata ganti orang kedua (*taishou*)

Taishou yaitu pronomina persona yang digunakan untuk menunjukan orang yang diajak bicara, dalam bahasa Indonesia berarti pronomina persona kedua atau kata ganti orang kedua (Sudjianto, 2010 : 44). Dalam bahasa Jepang kata ganti

orang kedua yang paling umum digunakan adalah ‘*anata*’ atau ‘*anta*’ yang berarti ‘anda’ atau ‘kamu’. Kata *anata* atau *anta* digunakan untuk menyatakan orang yang diajak bicara yang biasanya digunakan kepada orang yang derajatnya atau umurnya sama atau lebih rendah daripada sang pembicara (Sudjianto, 2010 : 44). Kata *anata* merupakan kata yang netral dan dapat digunakan baik oleh pria maupun wanita.

25. Contoh percakapan

あなたがそう言うなら、納豆を食べてみます。

Anata ga sou iu nara, nattou wo tabete mimasu.

‘Jika kamu berkata demikian, saya akan mencoba nattou.’

(Chino, 2008 : 9)

26. Contoh percakapan

あんた、ちょっときてください。

Anta, chotto kite kudasai.

‘Kamu, coba kesini sebentar.’

(Sudjianto, 2010 : 45)

Selanjutnya *kimi*, *omae*, dan *kisama*. Kata-kata tersebut dipergunakan terhadap orang yang derajatnya sama, umur atau kedudukannya di bawah sang pembicara, dan terhadap teman yang sudah akrab (Dudjianto, 2010 : 45). Pemakaian *kimi* bisa menunjukkan keakraban antara pembicara dengan lawan bicara. Pemakaian *omae* mungkin terkesan kasar, namun jika digunakan dalam suasana akrab pemakaian *omae* tidak terasa kasar, bahkan dapat menunjukkan suasana akrab. Kata *kisama* lebih sering digunakan pada saat pembicara sedang marah unruk menunjukkan cacian atau makian terhadap lawan bicara (Putri dan Santoso, 2016 : 127).

27. Contoh percakapan

その仕事、君に頼んだぞ。

Sono shigoto, kimi ni tanonda zo.

‘Akan kuserahkan pekerjaan ini kepada kamu’

(Chino, 2008 : 135)

28. Contoh percakapan

お前、昨日どこへ行ったんだ？

Omae, kinou doko he ittan da?

‘Kemarin kamu pergi ke mana?’

(Sudjianto, 2010 : 45)

29. Contoh percakapan

朽木白哉: 私と きさま でなにが違うのかおしえてやろうか?

Kuchiki Byakuya: *Watashi to kisama de nani ga chigau no ka oshiete yarou ka?*

Kuchiki Byakuya: ‘Haruskah saya memberi tahu perbedaan antara saya dan kamu?’

(Bleach episode 52, 19:02)

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut merupakan tabel pembagian penggunaan *ninshou daimeishi taishou* atau kata ganti orang kedua berdasarkan gender penuturnya. Berdasarkan penjelasan di atas, penggunaan kata ganti orang kedua dibagi menjadi dua penggunaan yaitu penggunaan yang baik digunakan oleh pria maupun wanita dan penggunaan yang baik digunakan hanya oleh pria, dan tidak ditemukan *taishou* yang hanya baik digunakan oleh wanita.

Tabel 6 Pembagian Penggunaan *Ninshou Daimeishi Taishou*

No	<i>Ninshou Daimeishi taishou</i>	Digunakan (Pria/Wanita)
1.	<i>Anata</i>	P/W
2.	<i>Anta</i>	P/W
3.	<i>Kimi</i>	P/W
4.	<i>Omae</i>	P
5.	<i>Kisama</i>	P

3. Kata ganti orang ketiga (*tashou*)

Tashou merupakan pronomina persona yang digunakan untuk menyatakan orang yang menjadi pokok atau bahan pembicaraan. Dalam bahasa Indonesia disebut pronomina persona ketiga atau kata ganti orang ketiga (Sudjianto, 2010 : 45). Dalam bahasa Jepang kata yang sering digunakan dalam penyebutan kata ganti orang ketiga adalah ‘*kare*’ yang merujuk kepada pria dan ‘*kanojo*’ yang merujuk

pada wanita. Selain kedua kata ganti orang ketiga tersebut dalam bahasa Jepang kata ganti orang ketiga juga dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

a. *Kinshou*

Kinshou merupakan kelompok pronomina persona ketiga yang digunakan untuk menunjukan orang, benda, tempat, dan arah yang dekat dengan persona pertama (Sudjianto, 2010 : 46). Kata yang termasuk kelompok ini antara lain *kono kata* dan *koitsu*. Kata *kono kata* yang dapat berarti nona ini, nyonya ini, tuan ini, bapak ini, ibu ini, beliau dan sebagainya (Sudjianto, 2010 : 46). *Kono kata* sangat lebih halus arti atau penggunaannya jika dibandingkan *koitsu* yang berarti orang ini yang lebih sering digunakan oleh kaum pria karena memiliki kesan yang lebih kasar dan kurang sopan dalam penggunaannya. *Kono kata* juga dapat diganti penggunaannya menjadi *kono hito*. Namun, *kono kata* memiliki kesan yang lebih halus dan sopan jika dibandingkan dengan *kono hito*.

30. Contoh percakapan

このかたがまとば先生です。

***Kono kata** ga Matoba sensei desu.*
'Beliau ini adalah bapak Matoba.'

(Sudjianto, 2010 : 46)

31. Contoh percakapan

こいつはアンドくんです。

***Koitsu** wa Ando kun desu.*
'Orang ini adalah Ando.'

(Sudjianto, 2010 : 46)

b. *Chuushou*

Chuushou merupakan kelompok pronomina persona ketiga yang digunakan untuk menunjukan orang, benda, tempat, dan arah yang dekat dengan persona kedua atau lawan bicara (Sudjianto, 2010 : 46). Dalam kelompok ini kata ganti yang digunakan antara lain *sono kata* dan *soitsu*. *Sono kata* dapat berarti orang itu, nona itu, tuan itu, nyonya itu, dan sebagainya. *Sono kata* lebih sopan dan halus penggunaannya jika dibandingkan dengan *soitsu*.

32. Contoh percakapan

そのかたはあなたのお兄さんですか？

Sono kata wa anata no oniisan desu ka?

‘Apakah orang itu kakak kamu?’

(Sudjianto, 2010 : 46)

33. Contoh percakapan

そいつは留学先だ。

Soitsu wa ryuugakusei da.

‘Orang itu adalah siswa pertukaran pelajar.’

(Sudjianto, 2010 : 46)

c. *Enshou*

Enshou merupakan kelompok pronomina persona ketiga yang digunakan untuk menunjukan orang, benda, tempat, dan arah yang jauh dari pembicara maupun lawan bicara, atau menunjukan sesuatu yang tidak ada pada saat percakapan terjadi (Sudjianto, 2010 : 46). Dalam kelompok ini kata ganti yang digunakan antara lain *ano kata* dan *aitsu*. *Ano kata* juga dapat diartikan orang itu, tuan itu, nyonya itu, nona itu, dan sebagainya. Seperti halnya *kono kata* dan *sono kana*, *ano kata* penggunaannya jauh lebih halus dan sopan jika dibandingkan dengan *aitsu*.

34. Contoh percakapan

あのかたは立教大学の教授で、さとうさんと申します。

Ano kata wa Rikkyou Daigakku no kyouju de, satou-san to moushi-masu.

Beliau itu adalah tuan satou, profesor di universitas Rikkyou.

(Matsumiya, 1935 : 17)

35. Contoh percakapan

お父さん：ももこは？まだ部屋か最近よく勉強してるなあ、あいつ。

Otousan : Momoko wa? Mada heya ka saikin yoku benkyoushiteru naa, aitsu.

Ayah : Di mana Momoko? Masih di dalam kamar ya, akhir-akhir ini dia jadi sering belajar.

(Chibi Maruko, volume 3 : 67)

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut merupakan tabel pebagian penggunaan *ninshou daimeishi tashou* atau kata ganti orang ketiga. Berdasarkan penjelasan tersebut kata ganti orang ketiga dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu *kinshou* untuk menunjuk orang yang dekat dengan penutur, *chuushou* digunakan untuk menunjuk orang yang dekat

dengan lawan bicara, dan *enshou* untuk menunjukan orang yang jauh dari sang penutur ataupun lawan bicara.

Tabel 7 Pembagian Penggunaan *Ninshou Daimeishi Tashou*

No	<i>Ninshou Daimeishi Tashou</i>		Digunakan (Pria/Wanita)
1.	<i>Kinshou</i>	<i>Kono Kata</i>	P/W
		<i>Koitsu</i>	P
2.	<i>Chuushou</i>	<i>Sono Kata</i>	P/W
		<i>Soitsu</i>	P
3.	<i>Enshou</i>	<i>Ano Kata</i>	P/W
		<i>Aitsu</i>	P

2.4 Penyimpangan Dalam Penggunaan Ragam Bahasa

Bahasa merupakan salah satu kebudayaan manusia yang sangat penting terutama untuk berinteraksi sosial antar sesama. Tanpa bahasa, seseorang tidak dapat menyampaikan atau mengekspresikan sesuatu atau pesan yang ingin disampaikan saat berinteraksi. Dengan bahasa, seseorang dapat mengutarakan perasaan, keinginan, ide, gagasan, keluhan, dan kekaguman pada orang lain. Oleh karena itu, bahasa merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dikarenakan hakikat bahasa sebagai kebudayaan, bahasapun mengalami perubahan dan perluasan dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan masyarakat dan kebudayaan penutur. Perubahan ini menandakan sifat bahasa yang dinamis yaitu mengalami perubahan seiring berjalannya waktu (Sudjiantu dan Dahidi, 2007 : 209). Perubahan bahasa ini tidak menutup menutup terjadinya penyimpangan dalam penggunaannya. Penyimpangan yang dimaksud adalah nama umum untuk ujaran yang tidak sesuai dengan norma-norma gramatik, semantis, atau sosial.

Penyimpangan tersebut juga dapat dijumpai penggunaannya di dalam bahasa Jepang salah satunya adalah penyimpangan penggunaan ragam bahasa pria oleh penutur wanita ataupun penggunaan ragam bahasa wanita oleh penutur pria. Penyimpangan tersebut terjadi dilakukan oleh penutur biasanya terjadi atas tujuan

tertentu atau kondisi dan situasi tertentu. Pemakaian ragam bahasa pria oleh penutur wanita biasanya digunakan kepada teman yang sebaya atau teman yang sudah sangat akrab. Sebaliknya tidak jarang juga ditemukan pria yang menggunakan kalimat-kalimat, kata-kata, ungkapan-ungkapan ragam bahasa wanita. Misalnya di tempat penjualan alat-alat kecantikan atau di dalam acara-acara rumah tangga di suatu siaran televisi (Sudjianto dan Dahidi, 2007 : 209).

2.5 *Manga Special A*

Manga merupakan sebuah komik yang sebagian besar tidak berwarna yang dibuat di Jepang. *Manga* merupakan sebuah hasil kebudayaan yang menggabungkan gambar dan teks sehingga menghasilkan sebuah cerita fiksi. *Manga* itu sendiri memiliki berbagai macam *genre* antara lain *action*, *adventura*, *comedy*, *drama*, *horror*, *mystery*, *romance*, *fantasy*, dan sebagainya. Sebuah *manga* yang sudah diserialisasikan biasanya akan diterbitkan setiap satu *chapter* melalui majalah mingguan, bulanan, ataupun semi bulanan yang terbit setiap bulan, minggu ataupun dua minggu sekali. Selanjutnya jika *manga* tersebut sudah dirasa cukup banyak *manga* tersebut akan dipublikasikan ulang kedalam bentuk buku komik atau biasa disebut *tankoubon*. Seiring meningkatnya popularitas *manga* di seluruh dunia peminatnyaapun bertambah tidak terkecuali di Indonesia. Kepopuleran *manga* di Indonesia tidak lepas oleh pengaruh masuknya *manga-manga* populer ke Indonesia seperti *One Piece*, *Naruto*, *Bleach* dan *Special A*.

Gambar 2 *Special A Chapter 1* hlm. 3



Manga Special A (2003)

Manga Special A merupakan *manga* karya Minami Maki yang diterbitkan pada tahun 2003 sampai 2009 di majalah *hana to yume* dengan total 104 *chapter* atau 17 seri buku dan mendapatkan adaptasi anime pada 7 april 2008 yang berjumlah 24 *episode*. Di Indonesia *manga* tersebut diterbitkan oleh M&C Comics.

Manga Special A menceritakan tentang tujuh siswa dan siswi terbaik di sebuah SMA yang dikenal juga dengan sebutan *special a*. Hanazono Hikari merupakan tokoh utama wanita dalam *manga* ini. Hanazono Hikari merupakan siswi SMA yang menempati peringkat kedua terbaik di antara anggota *special a* tersebut sangat bersikeras ingin mengalahkan siswa yang berada di peringkat pertama namun dia tidak pernah bisa mengalahkan siswa tersebut. Takishima Kei merupakan siswa terbaik di sekolahnya yang sekaligus merupakan orang yang menempati peringkat pertama dalam *special a* dan juga menjadi orang yang sangat

ingin Hikari kalahkan. Cerita bermula ketika Hikari berusia enam tahun yang mana di kala itu ayah dari Hikari yaitu Hanazono Jirou. Karena ketertarikan ayah Hikari terhadap tayangan gulat profesional ayahnya sering melatih Hikari teknik dan cara bertarung gulat yang dia ketahui. Sampai tidak adak satupun anak seusia Hikari yang dapat mengalahkannya dalam hal berkelahi. Namun, pada suatu saat ada seorang anak laki-laki datang yang mana merupakan teman dari ayah Hikari yang sama-sama menyukai tayangan gulat profesional. Hikari dengan percaya dirinya menantang anak laki-laki tersebut bertanding dan hal yang tidak dia sangkakanpun terjadi Hikari untuk pertama kalinya kalah oleh seseorang dalam bertarung. Karena masih tidak dapat mempercayai hal tersebut, Hikari berkali-kali menantanginya tanding kembali dan selalu mengalami kekalahan. Setelah kejadian tersebut Hikari pun terus melatih fisiknya dan juga pengetahuannya agar dapat mengalahkan Takishima Kei yaitu orang yang tidak dapat dikalahkan Hikari.

Tekad ingin mengalahkan Takishima itupun menuntunnya untuk memasuki SMA yang sama dengan Takishima Kei. Hikari pun berjuang untuk menjadi murid terbaik di sekolah tersebut dia terus berusaha dan belajar dengan giat demi tujuan tersebut. Namun, usahanya tidak berbuah seperti yang dia harapkan karena Hikari hanya bisa menduduki peringkat kedua murid terbaik yang di sisi lain Takishima Kei yang merupakan saingan dia selalu menduduki peringkat satu murid terbaik. Tapi, seberapa keras usaha Hikari dia tidak pernah mengalahkan Takishima. Namun, dikarenakan tekad Hikari yang pantang menyerah diapun terus berusaha dengan keras untuk mengalahkan Takishima Kei karena dia yakin suatu saat pasti dapat mengalahkannya.

Secara garis besar penyimpangan dalam bahasa Jepang baik bahasa pria maupun wanita sangat wajar sekali terjadi karena bahasa merupakan hal yang tidak dapat dipaksakan dalam hal penggunaannya. Penyimpangan tersebut juga memiliki situasi dan tujuan dalam setiap penggunaannya, dan hanya digunakan kepada orang yang sudah dekat hubungannya atau kepada orang yang umurnya di bawah atau sama dengan penuturnya. Penyimpangan tersebut juga sering digunakan baik sebagai bahasa pertemanan maupun bahasa yang bertujuan sebagai pengakraban. Penyimpangan bahasa terhadap gender sangat jarang sekali ditemui dalam situasi

formal atau digunakan kepada orang yang baru dikenal, belum dekat hubungannya, dan orang yang umurnya di atas sang penutur.

